

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskriptif Teori

1. Model pembelajaran kooperatif

a. Pengertian

Model pembelajaran kooperatif berarti pembelajaran yang membuat siswa menjadi lebih aktif dalam belajar. Menurut Lie (2008: 28) Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran gotong royong, kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting. Menurut Johnson dan Johnson dalam Warsono dan Hariyanto (2012: 166-167) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu pengajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja sama dalam tim, menyelesaikan suatu tujuan bersama dalam suatu kondisi yang meliputi sejumlah unsur berikut ini:

- 1) saling ketergantungan positif, yaitu anggota tim bekerja sama untuk menyelesaikan tujuan pembelajaran tertentu.
- 2) tanggung jawab individu, yaitu seluruh siswa dalam satu tim bertanggung jawab pada penyelesaian tugas, dan setiap individu wajib menguasai materi pembelajaran tersebut.
- 3) interaksi tatap muka, dalam proses mengerjakan tugas walaupun, setiap siswa sudah memiliki bagian – bagian sendiri dalam mengerjakan tugas, tetapi dalam hal ini siswa saling mengajari dan memberi dorongan satu sama lainnya.

- 4) penerapan keterampilan kolaboratif, yaitu siswa dalam mengerjakan tugas, didorong untuk saling bekerja sama dan saling membantu agar menciptakan keterampilan dalam berkomunikasi dan pengelolaan konflik.
- 5) proses kelompok, yaitu dimana tim menetapkan tujuan kelompok, secara periodik menilai hal – hal yang tercapai dengan baik dalam tim, secara mengidentifikasi perubahan yang harus dilakukan agar tim lebih efektif.

Menurut Robert E Slavin dalam Warsono dan Hariyanto (2012: 175) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif mengacu kepada bermacam jenis metode pengajaran dalam, dimana para siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain dalam mempelajari bahan ajar. Selain itu Slavin juga mengemukakan bahwa

“ cooperative learning have positive achievement effects only group rewards are provided. Group reward and individual accountability are held to be essential to the instructional effectiveness of cooperative learning methods”

Pada pernyataan tersebut, bahwa pembelajaran kooperatif adalah sebagai metode pembelajaran. dan dalam pembelajaran kooperatif penghargaan kelompok merupakan hal yang sangat penting untuk mengefektifkan pembelajaran tersebut. selain itu penghargaan pada setiap kemampuan individu juga sebagai suatu yang penting dalam pembelajaran kooperative.

Menurut Solihatun dan Raharjo (2009: 4) pembelajaran kooperatif adalah sebagai suatu sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau

membantu di antara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri dari dua orang atau lebih dimana keberhasilan kerja sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Model pembelajaran kooperatif memiliki kelebihan yaitu pembelajaran yang melibatkan partisipasi siswa untuk bekerja sama dengan anggota lainnya. Siswa memiliki dua tanggung jawab, yaitu mereka belajar untuk dirinya sendiri dan membantu sesama anggota kelompoknya untuk belajar (Rusman, 2011: 203)

Dari pernyataan tersebut pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang menekankan kerja sama antar kelompok untuk belajar bersama tetapi setiap individu secara mandiri juga memiliki tugas untuk belajar dan memahami.

b. Model pembelajaran kooperatif teknik *Timed Pair Share (TPS)*

Menurut Warsono dan Hariyanto (2012: 203) *Timed Pair Share (TPS)*, adalah teknik pembelajaran kooperatif yang mendorong siswa untuk terbiasa berpikir mandiri dan kemudian bekerja secara berpasangan dengan waktu yang di batasi. Teknik pembelajaran ini adalah salah satu modifikasi dari teknik pembelajaran kooperatif *Think Pair Share*, yang dimodifikasi dengan menggunakan waktu dalam menjawab pertanyaan dari guru. Modifikasi teknik pembelajaran ini dikembangkan oleh Spencer Kagan dan Miguel Kagan (2009, 6.8) yang memiliki kelebihan yaitu:

“Each student spent about one minute of the hour expressing his/her ideas and opinions, actively engaged. principles are built in to structures, structures optimize classroom engagement.”

Pada pernyataan tersebut menjelaskan bahwa pembelajaran *Timed Pair Share* menjadikan siswa lebih mengeksplorasi ide dan meningkatkan keaktifan siswa dalam kelas. Pembelajaran *Timed Pair Share* membuat siswa lebih ekspresif dan disiplin dalam belajar dikelas. Secara berpasangan untuk menerima dan menjawab pertanyaan dari guru serta sebagai pendengar berganti – gantian. Penyelesaian menjawab pertanyaan siswa diberikan waktu yang diberikan oleh guru. Teknik pembelajaran ini menuntut siswa agar dapat fokus dan disiplin dalam mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru agar dapat menjawab pertanyaan dengan tepat waktu. Siswa berpasangan untuk menyelesaikan masalah berupa pertanyaan dari materi yang diberikan oleh guru. Untuk mempersiapkan pembelajaran ini guru harus memikirkan serta membuat sebuah pertanyaan yang akan di selesaikan dan dijawab oleh siswa dengan tepat waktu.

Prosedur teknik *Timed Pair Share* (TPS) Menurut Warsono dan Hariyanto (2012: 204)

- a) Siswa diatur berpasang – pasangan kemudian diberi nomor yaitu, nomer 1 dan nomor 2.
- b) Guru menjelaskan materi secara singkat dan padat, dan kemudian mengajukan pertanyaan.

- c) Guru memilih salah satu nomor siswa, misalnya setiap nomor 1 atau nomor 2, terserah guru untuk berbicara terlebih dahulu menjawab pertanyaan.
- d) Guru mengatur pencatatan waktu, misalnya setiap siswa mengemukakan jawabannya paling lama 2 menit.
- e) Selama waktu itu siswa yang kedua berfungsi sebagai pendengar yang baik, tidak boleh berkata – kata apalagi menyela pembicaraan.
- f) Setelah 2 menit, atau sejumlah waktu yang telah ditentukan oleh guru) siswa bergantian peran, siswa yang kedua yang menjawab pertanyaan sedangkan siswa yang pertama kali menjawab pertanyaan menjadi pendengar yang baik.
- g) Setelah pasang – pasangan tersebut diberi kesempatan yang sama menjawab pertanyaan, guru secara acak memilih salah satu nomor (dalam hal ini tentu saja akan terdiri dari sejumlah siswa yang nomornya sama, yaitu 1 atau 2 untuk membuat ringkasan tentang hal apa saja yang telah disampaikan oleh pasangannya (sejumlah siswa dari nomer yang berbeda).

2. Disiplin Belajar

a. Pengertian Disiplin Belajar

Menurut The Liang Gie dalam Imron (2011: 172) menjelaskan bahwa disiplin adalah suatu keadaan tertib di mana orang – orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan – peraturan yang

telah ada dengan rasa senang hati. Berdasarkan pengertian – pengertian dari beberapa ahli tersebut disiplin adalah salah satu sikap untuk selalu menaati peraturan yang ada di suatu lembaga sekolah, maupun organisasi lainnya. Sehingga mampu membentuk sikap siswa yang terarah dan teratur sesuai dengan yang diinginkan oleh guru. Dalam pelaksanaannya disiplin harus ditanamkan sedini mungkin agar mampu membentuk sikap yang teratur secara otomatis. Menurut Gunarsa (2004 : 81) disiplin belajar adalah menumbuhkan dan mengembangkan pengertian-pengertian yang memang berasal dari luar adalah proses untuk melatih dan mengajarkan siswa bertingkah laku dan bersikap sesuai dengan tata cara yang ada.

Dari pernyataan tersebut disiplin belajar disimpulkan sebagai ketertiban atau kepatuhan seorang siswa terhadap proses pembelajaran. Disiplin belajar dapat terlihat melalui ketaatan individu terhadap peraturan. Siswa yang semakin sering melanggar aturan sekolah dapat dikatakan bahwa siswa tidak disiplin.

b) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Disiplin

Sikap disiplin tidak dapat di bentuk atau dilakukan secara langsung atau spontan, karena sikap disiplin perlu adanya kebiasaan yang dilakukakan secara berulang- ulang secara terus menerus hingga menjadi kebiasaan bagi seorang siswa untuk taat pada sebuah peraturan. (Trisnayadi, 2007: 40) Selain itu sikap disiplin terbentuk pada diri masing – masing anak itu dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang

mempengaruhi terbentuknya sikap disiplin. Menurut Trisnayadi (2007: 41) ada beberapa faktor yang mempengaruhi sikap disiplin.

1) Faktor keteladanan

Faktor Keteladanan yaitu faktor – faktor yang diberikan oleh pemimpin atau guru yang berada disekitar anak yang mampu memberikan contoh atau keteladanan kepada siswa. Faktor tersebut dapat di bentuk secara terus menerus. Karena kedisiplinan hanya terdapat dalam diri anak yang bersangkutan, yang mempengaruhi pembentukan sikap disiplin siswa. Faktor yang sangat penting dalam faktor keketeladanan, yaitu bagaimana seorang guru memberikan contoh secara terus menerus kepada siswanya.

2) Faktor paksaan

Dalam pembentukan sikap disiplin tidak terlepas dari sebuah paksaan yang diberikan pada siswa untuk bersikap disiplin. Karena dengan adanya paksaan yang berbentuk sanksi akan dapat menanamkan sikap disiplin pada siswa. Dengan adanya saksi yang diberikan kepada siapa saja yang melakukan pelanggaran akan memberikan efek jera dan secara tidak langsung tertanam sikap tidak ingin mengulangi perbuatan tersebut. Faktor paksaan ini dilakukan dengan bentuk sanksi yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan oleh siswa. Karena paksaan yang menjurus kehal yang negative itu tidak akan baik hasilnya terhadap pembentukan mental siswa.

3) Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Kesadaran setiap individu merupakan tingkat disiplin yang paling tinggi. Kesadaran disiplin ini bisa timbul oleh adanya pemahaman dan pengertian yang mendalam tentang disiplin itu sendiri. (Trisnayadi, 2007: 41) Disiplin akan lebih mudah ditegakkan jika timbul dari kesadaran setiap insan untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar. Kesadaran lahir yang didorong dari diri masing – masing insan yang dilakukakan dengan keinginan yang dimiliki tanpa ada sebuah paksaan. Apabila setiap individu menganggap bahwa disiplin merupakan syarat, maka disiplin akan ditegakkan dengan mudah, tanpa paksaan. Disiplin akan berjalan dengan sendirinya seperti bola yang menggelinding kemana saja, dan disiplin dapat ditegakkan dalam situasi apapun.

Selain beberapa faktor tersebut faktor lain yang memengaruhi sikap disiplin Menurut Hurlock (1999: 95) beberapa faktor yang mempengaruhi sikap disiplin antara lain:

1) Kesamaan dengan disiplin yang digunakan orang tua.

Bagi seorang orang tua yang merasa bahwa cara mereka menanamkan sikap disiplin itu berhasil maka mereka akan menanamkan cara tersebut lagi untuk mendisiplinkan yang lainnya .

2) Penyesuaian dengan cara yang disetujui oleh kelompok.

Cara yang disetujui oleh kelompok ini biasanya penyesuaian yang dilakukan oleh mereka yang lebih muda. Karena mereka menganggap dan lebih dipengaruhi oleh cara – cara yang dilakukan oleh mereka yang lebih terdahulu. Dan mereka merasa cara tersebut lebih baik dan terbaik.

3) Usia

Salah satu faktor yang mempengaruhi sikap disiplin adalah faktor usia karena usia lah yang membentuk sikap disiplin. Jika sejak sedini mungkin ditanamkan sikap disiplin maka sampai tua pun akan tertanam kedisiplinan didalam dirinya.

4) Status sosial Ekonomi

Status social dan ekonomi seseorang akan mempengaruhi tingkat kedisiplinan dalam dirinya karena semakin berpendidikan seseorang itu, maka akan lebih terbentuk sikap disiplin yang lebih baik.

5) Jenis kelamin

Anak perempuan lebih mudah diarahkan dan diatur sehingga anak perempuan lebih memiliki sikap disiplin yang lebih tinggi.

6) Situasi

Faktor yang lainnya yaitu situasi, karena ketakutan akan hukumanlah yang membuat sikap disiplin seseorang akan menjadi lebih tinggi. Karena dengan adanya hukuman yang ada membuat

seseorang akan lebih mawas diri terhadap apa yang mereka lakukan dan berusaha untuk selalu disiplin.

Dari keenam faktor tersebut, sikap disiplin belajar dapat dipengaruhi dari faktor dalam diri masing-masing individu dan dapat pula dipengaruhi dari luar atau lingkungan sekitar. Sikap disiplin belajar mampu dibentuk dengan proses yang terus menerus dilakukan, dan di tanamkan dalam benak setiap individu untuk disiplin.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian

Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia (2007: 895) disebutkan bahwa prestasi merupakan hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Menurut Ngalm Purwanto (2011: 85) belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. Perubahan tersebut berupa perubahan pada diri seseorang yang belajar. Menurut Hamalik (2001: 28) belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dan lingkungan. Menurut Djamarah (2008: 13) belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan melibatkan dua unsur yaitu, jiwa dan raga.

Dari semua pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru. Perubahan tersebut

berupa perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap, tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta aspek-aspek lain yang terjadi pada diri individu yang belajar.

Menurut Arifin (2009: 12) menyatakan bahwa prestasi pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan. Prestasi merupakan suatu masalah yang bersifat perensial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupan manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing – masing. Prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh pengalaman atau pengetahuan baru.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Menurut Slamento (2010: 54) faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

- 1) Faktor internal
 - a) Faktor jasmaniah

Dalam faktor jasmaniah ini ada dua faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu, Faktor kesehatan dan cacat tubuh. Faktor kesehatan sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa, jika kesehatan seseorang terganggu atau cepat lelah, kurang bersemangat, mudah pusing, mengantuk, jika keadaan badannya lemah dan kurang darah ataupun ada gangguan kelainan alat inderanya. Dan cacat tubuh ini Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai

tubuh atau badan. Cacat ini berupa buta, setengah buta, tulis, patah kaki, patah tangan, lumpuh, dan lain-lain.

b) Faktor psikologis

Menurut Djaramah (2008: 190) Faktor psikologis yang mempengaruhi proses belajar adalah minat, bakat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif. Faktor psikologis ini sangat berpengaruh terhadap prestasi belajar seorang siswa. karena dalam belajar itu harus memiliki minat dan motivasi yang kuat agar mendapatkan prestasi belajar yang memuaskan.

c) Faktor kelelahan

Ada beberapa faktor kelelahan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa antara lain dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terjadi karena ada substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah kurang lancar pada bagian tertentu. Kelelahan rohani dapat terus menerus karena memikirkan masalah yang berarti tanpa istirahat, mengerjakan sesuatu karena terpaksa, tidak sesuai dengan minat dan perhatian. Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kelelahan jasmani dan rohani akan berdampak pada hasil belajar.

2) Faktor eksternal

a) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan mendapat pengaruh dari keluarga karena di dalam keluarganya siswa pertama kalinya belajar. Oleh karena itu keluarga sangat berpengaruh dalam proses belajar siswa. Beberapa bentuk pengaruh dari keluarga adalah cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, perhatian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

b) Faktor sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar siswa mencakup masalah pengajaran di kelas maupun di luar kelas meliputi: metode mengajar dan kurikulum yang digunakan di sekolah, karena setiap sekolah itu berbeda – beda kebijakannya. Disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah serta standar pengajaran yang baik. Keadaan gedung yang baik atau buruk dari sekolah juga akan berpengaruh, serta metode belajar dan tugas rumah yang diberikan oleh guru juga sangat berpengaruh pada proses belajar siswa.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat juga berpengaruh terhadap belajar siswa, karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Serta peran serta masyarakat dalam sekolah sangat dibutuhkan keberadaannya. Karena kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan

terhadap perkembangan pribadinya. Selain itu pengaruh – pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwa.

Menurut Hamalik (2001: 32-33) faktor – faktor yang mempengaruhi prestasi belajar adalah:

- 1) Faktor kegiatan, penggunaan dan ulangan; siswa yang belajar pasti melakukan banyak kegiatan yang diberikan oleh guru.
- 2) Belajar memerlukan latihan, dalam belajar siswa harus selalu melakukan latihan secara berulang – ulang pelajaran yang belum dikuasai.
- 3) Belajar siswa lebih berhasil, belajar akan berhasil jika siswa mendapat prestasi belajar yang memuaskan dan belajar dirasakan menyenangkan.
- 4) Siswa yang belajar perlu mengetahui apakah berhasil atau gagal dalam belajarnya, karena keberhasilan dari belajar akan menghasilkan kepuasan dan mendorong siswa akan lebih belajar lebih baik lagi dan mempertahankan hasil tersebut.
- 5) Faktor asosiasi besar manfaatnya dalam belajar, karena semua pengalaman belajar antara yang lama dan baru secara beruntutan diasosiasikan, sehingga menjadi kesatuan pengalaman.
- 6) Pengalaman masa lampau dan pengertian – pengertian yang telah dimiliki oleh siswa, pengalaman dan pengertian itu menjadi dasar untuk menerima pengalaman dan pengertian baru.

- 7) Faktor kesiapan belajar, faktor kesiapan ini erat hubungannya dengan masalah kematangan, minat, kebutuhan, dan tugas – tugas perkembangan.
- 8) Faktor minat dan usaha, belajar dengan minat akan mendorong siswa belajar lebih baik daripada tanpa adanya minat dalam diri.
- 9) Faktor – faktor fisiologis, kondisi dari badan siswa sangat berpengaruh dalam proses belajar.
- 10) Faktor intelegensi, kecerdasan siswa juga sangat berpengaruh terhadap proses belajar siswa karena siswa yang cerdas biasanya lebih berhasil dalam kegiatan belajar.

4. Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

a. Pengertian IPS

Ilmu pengetahuan sosial atau disingkat IPS, merupakan mata pelajaran yang diberikan pada jenjang sekolah dasar, menengah dan. Menurut Trianto (2010: 171) ilmu pengetahuan sosial merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu – ilmu sosial seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik hukum dan budaya. Ilmu sosial ini menggabungkan dan mengkaji hubungan diantara lingkungan masyarakat.

Menurut Norman MackKenzie dalam Sapriya, dkk (2007: 6) merumuskan ilmu pengetahuan sosial sebagai “*all the academic disciplines which deal with men in their social context*” artinya bahwa semua disiplin palajaran yang berhubungan atau terintergrasi dengan

manusia dan konteks sosial. Namun tidak hanya hanya membahas perilaku manusia saja tetapi ilmu pengetahuan sosial juga berisikan tentang situasi – situasi peristiwa manusia dari perspektif yang berbeda dan unik.

Menurut Solihatun (2011: 14), Ilmu pengetahuan sosial juga membahas hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Berdasarkan pernyataan - pernyataan tersebut menggambarkan pembelajaran ilmu pengetahuan sosial mempelajari konteks sosial. Pembelajaran yang dilakukan oleh guru harus bervariasi. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi – inovasi yang baru dalam mengajarkan ilmu pengetahuan sosial. Guru harus mengembangkan ketrampilan – ketrampilan yang dimiliki oleh siswa dengan ilmu pengetahuan tersebut.

b. Tujuan mata pelajaran IPS

Menurut Trianto (2010: 176) tujuan pembelajaran IPS untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah yang terjadi dalam masyarakat, memiliki sifat mental yang positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan ketrampilan dalam mengatasi masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari – hari, baik itu pribadi maupun sosial. Menurut Solihatun (2011: 15) tujuan pembelajaran IPS adalah untuk mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan dan lingkungannya, serta berbagai

bekal bagi siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.

Menurut Sapriya (2007: 194) mata pelajaran IPS memiliki beberapa tujuan sebagai berikut:

- 1) Mengetahui konsep – konsep yang berkaitan dengan lingkungan dan kehidupan masyarakat.
- 2) Memiliki kemampuan dasar untuk berfikir logis dan kritis, inkuiri, memecahkan masalah, dan ketrampilan dalam kehidupan sosial.
- 3) Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai – nilai sosial dan kemanusiaan.
- 4) Memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerjasama, dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk di tingkat lokal maupun global.

Ilmu pengetahuan sosial pada kesimpulannya mengajarkan siswa untuk dapat hidup mandiri dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu pelajaran ilmu pengetahuan sosial ini diajarkan mulai dari sekolah dasar. Agar tercipta manusia yang lebih berkompeten dalam kehidupan sehari – hari.

c. Ruang Lingkup

Pada penelitian ini, materi Pelajaran IPS di kelas V pada semester 2 yaitu: usaha perdamaian dan agresi militer belanda.

Standar kompetensi : menghargai peran tokoh perjuang dan masyarakat dalam mempersiapkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Kompetensi dasar : menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan Kemerdekaan.

Indikator yang diambil dalam penelitian ini :

- Mendeskripsikan usaha diplomasi dalam mempertahankan kemerdekaan yang dilakukan oleh para pejuang.
- Menjelaskan cara menghargai perjuangan para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Dalam materi ini membahas tentang usaha yang dilakukan oleh para pejuang bangsa Indonesia dalam mempertahankan Indonesia, usaha yang dilakukan oleh para pejuang adalah lewat perundingan yang dilakukan dengan bangsa Belanda. Usaha diplomasi dan Agresi militer belanda yang dilakukan para pejuang contohnya mengadakan perjanjian linggarjati, agresi militer belanda I, perjanjian renville, perjanjian rum reyong, agresi militer belanda II, dan konferensi meja bundar.

5. Materi menghargai Perjuangan para tokoh dalam mempertahankan Kemerdekaan.

Materi yang digunakan dalam penelitian adalah menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, dengan mengambil indikator usaha – usaha diplomasi, agresi militer dan menghargai perjuangan para tokoh. Materi pembelajaran adalah Agresi Militer Belanda dan usaha diplomasi yang dilakukan para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, yaitu dengan mengadakan perundingan linggarjati, agresi militer belanda I dan perjanjian Renville.

Pesan nilai yang terkandung dalam pembelajaran ini adalah menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan. Perundingan linggajati dilaksanakan di desa linggajati sebelah selatan kota Cirebon. Hasil dari perundingan linggajati ditandatangani pada tanggal 25 maret 1947. Hasil dari perundingan linggajati yaitu, 1) Belanda hanya mengakui kekuasaan Republik Indonesia atas Jawa, Madura, dan Sumatera. 2) Republik Indonesia dan Belanda akan bersama-sama membentuk Negara Indonesia Serikat yang terdiri atas: Negara Republik Indonesia, Negara Indonesia Timur, dan Negara Kalimantan. 3) Negara Indonesia Serikat dan Belanda akan merupakan suatu *uni* (kesatuan) yang dinamakan Uni Indonesia-Belanda dan diketuai oleh Ratu Belanda.

Pada materi agresi militer belanda I adalah genjatan senjata yang dilakukan oleh belanda terhadap hampir di seluruh wilayah Indonesia. Alasan terjadinya agresi militer belanda I terjadi yaitu karena adanya perselisihan pendapat sebagai akibat perbedaan penafsiran ketentuan – ketentuan dalam persetujuan linggajati sehingga makin memuncak, agresi militer belanda pertama terjadi serentak di daerah – daerah Republik Indonesia pada 21 Juli 1947. Perjanjian renville diadakan oleh dewan keamanan PBB untuk menyelesaikan persengketaan antara belanda dan Indonesia secara damai yaitu dengan melakukan perundingan renville. Menjelaskan waktu dan tempat terjadinya perjanjian renville yaitu pada 8 Desember 1947, yang dilaksanakan di kapal pengangkut pasukan angkatan laut Amerika Serikat “*USS Renville*”.

Hasil dari perundingan Renville yaitu; 1) Belanda hanya mengakui daerah Republik Indonesia atas Jawa Tengah, Yogyakarta, sebagian kecil Jawa Barat, dan Sumatera. 2) Tentara Republik Indonesia ditarik mundur dari daerah-daerah yang telah diduduki Belanda. Dalam pembelajaran ini, siswa diharapkan mampu menghargai perjuangan para tokoh dalam perjanjian Renville dengan mencontoh sikap pantang menyerah para pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Materi pembelajaran yang kedua yang dipelajari adalah perjanjian Rumoyon, agresi militer Belanda II dan konferensi Meja Bundar. Dalam pembelajaran materi tersebut siswa diharapkan mampu mengidentifikasi tokoh – tokoh yang berperan dalam perjanjian Rumoyon, agresi militer Belanda II dan konferensi Meja Bundar. Delegasi dari Indonesia dan Belanda pada perjanjian Rumoyon. Pada perjanjian Roem Royen delegasi dari Indonesia Mr. Moh Rum dan delegasi dari Belanda yaitu Dr. Van Royen. Hasil dari perundingan Roem Royen adalah sebagai berikut;

- 1) Pemerintah Republik Indonesia dikembalikan ke Yogyakarta.
- 2) Menghentikan gerakan-gerakan militer dan membebaskan semua tahanan politik.
- 3) Belanda menyetujui adanya Republik Indonesia sebagai bagian dari Negara Indonesia Serikat.
- 4) Akan diselenggarakan perundingan lagi, yaitu KMB, antara Belanda dan Indonesia setelah Pemerintah Republik Indonesia kembali ke Yogyakarta.

Pada materi perjanjian rum reyon pesan nilai yang diharapkan tercapai dalam pembelajaran ini adalah siswa mampu menghargai perjuangan para tokoh dalam mempertahankan kemerdekaan dengan cara melakukan diplomasi, oleh karena itu siswa diharapkan setelah mendapatkan pembelajaran tersebut siswa mampu mencontoh sikap para pejuang dalam perundingan tersebut, yaitu bersikap bijaksana dalam mengambil keputusan. Pada materi agresi militer menjelaskan bagaimana cara menghargai perjuangan para tokoh pejuang dalam peristiwa agresi militer belanda II dan menyebutkan waktu terjadinya agresi militer belanda II yang terjadi pada tanggal 19 Desember 1948. Serta usaha diplomasi yang dilakukan para tokoh yang terakhir yaitu konferensi meja bundar, dilaksanakan di kota Den Haag. Delegasi dari Indonesia dalam konferensi meja bundar adalah Drs. Moh Hatta dan delegasi dari belanda adalah Mr. Van Maarseven. Setelah melalui perundingan yang dilakukan oleh beberapa Negara dalam konferensi meja bundar akhirnya membuahkan hasil yang sangat menggembirakan bagi rakyat Indonesia, karena Belanda akan menyerahkan kedaulatan kepada Republik Indonesia Serikat pada akhir bulan desember 1949. (Sudharmono dan Nugroho Notosusanto, 1986 :119 -237)

B. Kerangka Pikir

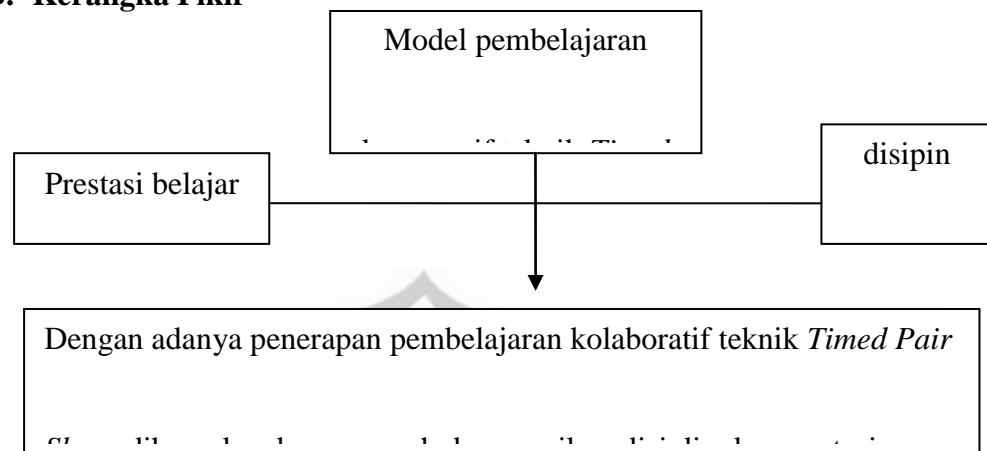


Diagram.2.1 Kerangka pikir

C. Hasil penelitian yang relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah Penelitian oleh Mardia Bin Smith (2010), tentang “Pengaruh layanan konseling kelompok terhadap disiplin belajar di SMA N 1 Atinggola Kab Gorontalo Utara”, menunjukkan bahwa penerapan layanan konseling kelompok dapat berpengaruh pada disiplin belajar siswa. oleh karena itu, peneliti juga ingin menggali dan akan meneliti disiplin belajar siswa pada siswa SD dengan menggunakan teknik pembelajaran *Timed Pair Share* (TPS) terhadap disiplin dan prestasi belajar.

Hasil penelitian relevan yang kedua adalah penelitian oleh Kartika (2013), tentang “determinasi lingkungan sekolah, disiplin belajar, dan Kualitas pembelajaran terhadap prestasi belajar Siswa pada mata pelajaran ekonomi” menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara disiplin belajar siswa terhadap prestasi yang siswa dapatkan. Dari penelitian tersebut sudah dapat dibuktikan

penelitian tentang pengaruh disiplin belajar terhadap prestasi belajar. Dari penelitian tersebut peneliti juga bermaksud untuk melakukan penelitian dengan variabel yang sama yaitu disiplin belajar untuk mengetahui pengaruhnya terhadap prestasi belajar. Namun dalam penelitian ini peneliti akan mengukur disiplin belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif teknik *Timed Pair Share* (TPS).

D. Hipotesis

Berdasarkan pemaparan uraian tersebut, maka peneliti merumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- 1) Terdapat pengaruh penerapan teknik *Timed Pair Share* (TPS) terhadap disiplin belajar siswa kelas V SD Negeri Tritih Wetan 01 Cilacap.
- 2) Terdapat pengaruh penerapan teknik *Timed Pair Share* (TPS) terhadap prestasi belajar IPS siswa kelas V SD Negeri Tritih Wetan 01 Cilacap.